

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan didirikan tidak terlepas dari tujuan untuk mencari keuntungan. Keuntungan yang didapatkan tidak hanya menguntungkan pihak perusahaan, melainkan juga membantu meningkatkan perekonomian di Indonesia. Pada pertengahan bulan Maret tahun 2020, Indonesia digemparkan dengan wabah Covid-19. Pemerintah menetapkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), dimana beberapa kegiatan masyarakat hanya dapat dilakukan di rumah. Kondisi perekonomian Indonesia sangat terpengaruh karena hal ini. Banyak perusahaan yang mengalami penurunan penjualan disebabkan kebijakan ini. Penurunan penjualan mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima oleh perusahaan. Penurunan penjualan terjadi karena daya beli masyarakat menurun. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 1.1 yang menunjukkan bahwa pada tahun 2019 sampai tahun 2020 nilai impor barang konsumsi mengalami penurunan. Penurunan nilai impor barang konsumsi disebabkan karena penurunan permintaan dari konsumen. Pada saat itu kondisi perekonomian Indonesia bisa dikatakan tidak stabil. Kondisi perekonomian yang tidak menentu saat pandemi Covid-19 menjadi tuntutan bagi manajer untuk mengendalikan laba, agar laba yang ditargetkan tercapai. Selain agar laba yang ditargetkan tercapai, pengendalian laba juga dilakukan agar perusahaan masih tetap bisa bertahan dalam kondisi perekonomian yang tidak menentu.

Tabel 1. 1 Nilai Impor Barang Konsumsi

Tahun	Jumlah Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman untuk Rumah Tangga		Bahan Bakar dan Pelumas Olahan	Alat Angkutan Bukan untuk Industri	Barang Konsumsi		
		Utama	Olahan			Tahan Lama	Setengah Tahan Lama	Tidak Tahan Lama
2018	7.398,9	1.670,3	3.165,1	1.128,7	112,9	349,5	571,2	401,2
2019	5.255,6	1.603,6	1.347,0	797,3	107,9	383,0	630,7	386,1
2020	5.204,9	1.658,5	1.385,1	828,7	69,2	339,3	550,6	373,5
2021	6.406,9	1.844,1	1.638,7	759,1	67,4	432,0	700,5	965,1
Nilai CIF: 000.000 (Juta) US\$								
2018	17.181,3	2.330,5	4.125,7	788,1	1.347,3	1.918,5	3.584,1	3.087,1
2019	16.454,6	2.491,1	3.347,1	510,1	1.465,1	2.015,7	3.814,5	2.811,0
2020	14.655,7	2.344,9	3.047,3	375,7	1.288,2	1.730,3	3.227,1	2.642,2
2021	20.182,8	2.816,8	3.896,3	532,9	940,4	2.173,1	3.599,8	6.223,5

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021.

Dalam mencapai keuntungan tidak terlepas dari peran manajemen perusahaan. Manajemen bertugas mengelola sumber daya perusahaan yang selanjutnya akan dipertanggungjawabkan kepada pemilik perusahaan. Pertanggungjawaban manajemen disampaikan melalui laporan keuangan. Wardani & Santi (2018) menyatakan bahwa dalam mengelola sumber daya perusahaan, yang mencerminkan hasil kinerja manajemen ialah laporan keuangan. Selain laporan keuangan, laba yang dihasilkan juga dapat menjadi tolak ukur dalam menilai kinerja manajemen dan perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan laba. Hal ini disebabkan karena laba juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik manajemen menangani sumber daya perusahaan.

Terdapat berbagai upaya yang bisa dilakukan oleh manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Manajemen laba merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan performa perusahaan. Manajer menggunakan manajemen laba untuk menetapkan kebijakan akuntansi dengan tujuan mencapai tujuan tertentu (Abbas dkk., 2019). Manajemen laba dapat diartikan sebagai usaha

mengintervensi laporan keuangan perusahaan dengan tujuan menutupi kinerja perusahaan yang sebenarnya (Davidson dkk., 2005). Seorang manajer akan mengintervensi laporan keuangan selama melakukan praktik manajemen laba untuk menghasilkan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, hal ini menyebabkan manajemen laba umumnya hanya akan menguntungkan perusahaan (Lubis & Suryani, 2018). Agustia & Suryani (2018) menyebutkan bahwa manajemen laba juga diartikan sebagai permainan akuntansi. Manajer dapat melakukan rekayasa laporan keuangan untuk mengelola laba, namun tidak boleh menyalahi prinsip-prinsip akuntansi.

Pada umumnya perusahaan melakukan manajemen laba untuk memenuhi ekspektasi dari *stakeholder* perusahaan. Hal ini dilakukan supaya performa perusahaan selalu terlihat baik dalam sudut pandang *stakeholder*, sehingga *stakeholder* dapat mempercayai perusahaan untuk menanamkan modalnya. Memperoleh keuntungan bagi perusahaan ataupun manajer merupakan tujuan perusahaan sering melakukan praktik manajemen laba (Achyani & Lestari, 2019).

Terdapat berbagai faktor yang menjadi alasan perusahaan untuk melakukan manajemen laba, seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan *tax planning*. Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset dan penjualan yang telah dicapai. Pada umumnya perusahaan besar memerlukan biaya yang lebih besar dalam kegiatan operasionalnya. Wardani & Santi (2018) menyebutkan kemungkinan terjadinya manajemen laba pada perusahaan besar relatif rendah. Hal ini terjadi karena perusahaan besar lebih berusaha menjaga nama baik dan reputasi mereka dengan tidak melakukan hal yang memberikan risiko buruk bagi perusahaan. Akan tetapi dalam penelitian

Astuti dkk., (2017) mengungkapkan jika manajemen laba dipengaruhi oleh ukuran perusahaan karena perusahaan harus bisa memenuhi keinginan investor.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah umur perusahaan. Umur perusahaan didefinisikan sebagai waktu lamanya suatu perusahaan berdiri. Agustia & Suryani (2018) yang menyatakan bahwa peluang untuk melakukan praktik manajemen laba pada perusahaan yang sudah lama berdiri tergolong besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan lebih berpengalaman dalam mengelola keuangan perusahaan. Bahkan bisa menghasilkan inovasi baru berdasarkan permasalahan di periode sebelumnya, sehingga perusahaan tersebut dapat *survive* dan bertahan ditengah persaingan bisnis yang semakin ketat.

Selain itu, faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah *leverage*. Dalam proses manajemen laba, *leverage* membantu manajemen untuk mengetahui utang perusahaan yang digunakan dalam membiayai aset untuk kegiatan operasional perusahaan. Risiko yang dihadapi perusahaan semakin banyak jika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi (Dewi & Wirawati, 2019). Hal ini yang nantinya membuat perusahaan melakukan praktik *income smoothing*. Dalam hal ini pemilik perusahaan akan meminta manajemen agar meningkatkan atau mempertahankan labanya agar perusahaan tidak terancam likuidasi. Perusahaan dapat dinilai buruk oleh investor jika jumlah utangnya lebih besar daripada aset yang dimiliki. Supaya perusahaan dinilai baik oleh investor, perusahaan perlu mengatur laba yang dihasilkan dengan melakukan praktik manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas. Profitabilitas didefinisikan sebagai perolehan laba perusahaan pada masa atau periode tertentu. Profitabilitas disebut juga sebagai perbandingan yang digunakan dalam mengukur kemahiran perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui kegiatan operasional perusahaan. Penggunaan profitabilitas umumnya tergantung pada keperluan dan tujuan perusahaan (Hery, 2015). Laporan keuangan yang terdiri dari laba-rugi dan neraca menjadi dasar penilaian profitabilitas. Profitabilitas dapat menjadi tolak ukur kinerja manajemen karena profitabilitas memiliki tujuan mengukur kemahiran perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Hayat dkk., 2021).

Adapun faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu *tax planning*. *Tax planning* merupakan suatu upaya yang bisa dilakukan perusahaan dalam melakukan manajemen laba dengan cara meminimalkan jumlah kewajiban pajak tanpa menyalahi peraturan perpajakan yang berlaku. Menurut Wardani & Santi (2018) jika jumlah kewajiban pajak perusahaan terhitung besar, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Dalam penelitiannya juga disebutkan bahwa *tax planning* terjadi karena kepentingan yang berbeda antara pemerintah dan perusahaan. Perbedaan kepentingan yang dimaksud ialah perusahaan berupaya meminimalkan beban pajak yang ditanggung agar labanya tidak berkurang, sedangkan pemerintah menggunakan penerimaan pajak untuk mendanai pengeluaran negara. Dalam praktik manajemen laba, *tax planning* berperan dalam mengestimasi jumlah pajak yang perlu dibayar serta memikirkan langkah yang bisa dilakukan untuk meminimalkan pajak.

Konsep terkait manajemen laba dapat dijelaskan menggunakan teori keagenan. Lubis & Suryani (2018) mengemukakan bahwa prinsip utama teori keagenan yaitu menggambarkan kerjasama antara pihak yang memberikan kewenangan dengan pihak yang menerima wewenang. Selain itu, teori ini menegaskan bahwa kepentingan yang berbeda antara pemilik entitas (*principal*) dan manajemen (*agent*) menjadi akibat terjadinya praktik manajemen laba. Anggana & Prastiwi (2013) dalam (Asitalia & Trisnawati, 2017) mengemukakan bahwa perbedaan informasi antara *stakeholder* dengan manajemen dapat menimbulkan masalah keagenan, sehingga tanpa sepengetahuan *stakeholder*, manajemen dapat memanipulasi informasi laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Agustia & Suryani (2018). Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Agustia & Suryani (2018) yaitu dengan menambahkan variabel *tax planning* sebagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba serta perbedaan populasi dan objek penelitian. Alasan menambahkan variabel *tax planning* dikarenakan beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa *tax planning* mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba. Pemilihan variabel dalam penelitian ini didasarkan pada referensi penelitian-penelitian terdahulu, dimana variabel yang dipilih memberikan peran penting terhadap topik penelitian ini. Alasan lain yang mendasari pemilihan variabel karena beberapa penelitian tidak memberikan hasil yang konsisten terkait keterkaitan antara variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Lubis & Suryani (2018) yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi, Agustia & Suryani (2018)

dalam penelitiannya mengemukakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Veriana & Chandra (2021) menyatakan bahwa umur perusahaan mempengaruhi terjadinya manajemen laba, sementara itu Yunietha & Palupi (2017) mengemukakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Astuti, dkk., (2017) mengemukakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Purnama (2017) yang mengemukakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Yunietha & Palupi (2017) menyatakan bahwa profitabilitas mempengaruhi terjadinya manajemen laba, sementara itu Agustia & Suryani (2018) menyatakan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Lubis & Suryani (2018) mengemukakan bahwa *tax planning* mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Akan tetapi, Wardani & Santi (2018) menyatakan bahwa *tax planning* tidak mempengaruhi terjadinya manajemen laba.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021. Alasan pemilihan sektor *consumer non-cyclicals* karena sektor ini memberikan peran yang esensial pada perkembangan ekonomi Indonesia. Selain itu, perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* memproduksi barang pokok kebutuhan masyarakat dan tingginya permintaan pada sektor *consumer non-cyclicals* berakibat pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang optimal. Pemilihan rentang tahun dalam penelitian ini dikarenakan mengembangkan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi utama, dimana penelitian terdahulu rentang tahunnya 3 tahun sehingga dalam penelitian kali ini dikembangkan menjadi 4 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah *tax planning* berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menguji, menganalisis dan memberikan bukti empiris terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
2. Menguji, menganalisis dan memberikan bukti empiris terkait pengaruh umur perusahaan terhadap manajemen laba.
3. Menguji, menganalisis dan memberikan bukti empiris terkait pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
4. Menguji, menganalisis dan memberikan bukti empiris terkait pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba
5. Menguji, menganalisis dan memberikan bukti empiris terkait *tax planning* terhadap manajemen laba

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

a. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini sebagai sarana meningkatkan pemahaman dan ilmu pengetahuan khususnya untuk melihat pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan *tax planning* terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan atau rujukan untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat secara praktis

1. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan rujukan dalam mengambil keputusan dan sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan praktik manajemen laba.

2. Investor

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman terkait perusahaan yang berpotensi melakukan praktik manajemen laba, sehingga membantu investor untuk lebih selektif dalam menentukan perusahaan untuk berinvestasi.

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini sebagai sarana menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terkait pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan *tax planning* terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi dan acuan untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya.